

DIALOG TEOLOGI DAN SOSIOLOGI KRISTEN DALAM MEMBACA REALITAS SOSIAL: IMAN, GEREJA, DAN PERGULATAN MANUSIA DI TENGAH PERUBAHAN MASYARAKAT KONTEMPORER

Lisdya Tangke

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
Correspondensi author email: lisdyatangke@gmail.com

Firma Elisa Andani

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
firmaelisaandani17@gmail.com

Elma Paembonan

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
elmapaembonan14@gmail.com

Novianus Sampe Alla'

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
novianussampealla11@gmail.com

Indah Anastasya Bungalangan

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
indahbungalangan106@gmail.com

Abstract

The rapid changes in contemporary society present complex social dynamics and often create tension in human life. Globalization, pluralism, and the transformation of social values demand new ways of reading the relationship between faith, the church, and social reality. This article aims to examine the dialogue between Christian theology and sociology as a reflective approach to understanding social change and the human struggles within it. The research method used is a qualitative approach with library research, sourced from relevant and authoritative works on Christian theology and sociology in Indonesian. The analysis is conducted descriptively and interpretively by bringing together theological and sociological perspectives in a dialogue. The results of the study indicate that Christian faith functions as a hermeneutic lens in interpreting social reality critically and meaningfully. The church is understood as a social subject with an ethical responsibility towards humanitarian issues, injustice, and the crisis of the meaning of life. The dialogue between theology and sociology enriches the church's understanding of the signs of the times and encourages reflective and transformative social engagement.

Keywords: Christian theology, Christian sociology, social change, church, ethical responsibility

Abstrak

Perubahan masyarakat kontemporer yang berlangsung secara cepat menghadirkan dinamika sosial yang kompleks dan sering kali menimbulkan ketegangan dalam kehidupan manusia. Globalisasi, pluralisme, dan transformasi nilai sosial menuntut cara baru dalam membaca relasi antara iman, gereja, dan realitas sosial. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dialog antara teologi dan sosiologi Kristen sebagai pendekatan reflektif dalam memahami perubahan sosial serta pergulatan manusia di tengahnya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan, yang bersumber pada karya-karya teologi dan sosiologi Kristen berbahasa Indonesia yang relevan dan otoritatif. Analisis dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan mempertemukan perspektif teologis dan sosiologis secara dialogis. Hasil kajian menunjukkan bahwa iman Kristen berfungsi sebagai lensa hermeneutik dalam menafsirkan realitas sosial secara kritis dan bermakna. Gereja dipahami sebagai subjek sosial yang memiliki tanggung jawab etis terhadap persoalan kemanusiaan, ketidakadilan, dan krisis makna hidup. Dialog antara teologi dan sosiologi memperkaya pemahaman gereja dalam membaca tanda-tanda zaman serta mendorong keterlibatan sosial yang reflektif dan transformatif.

Kata Kunci : teologi Kristen, sosiologi Kristen, perubahan sosial, gereja, tanggung jawab etis

PENDAHULUAN

Perubahan masyarakat kontemporer yang berlangsung secara cepat telah menghadirkan dinamika sosial yang kompleks dan sering kali kontradiktif. Globalisasi, digitalisasi, pergeseran nilai budaya, serta transformasi struktur sosial membentuk realitas baru yang menantang cara manusia memahami diri, sesama, dan Tuhan. Dalam konteks ini, iman Kristen tidak berdiri di ruang hampa, melainkan hidup dan bernafas di tengah pergulatan sosial yang konkret. Gereja sebagai komunitas iman dipanggil untuk membaca tanda-tanda zaman secara kritis dan reflektif. Tantangan sosial seperti ketimpangan ekonomi, krisis identitas, dan fragmentasi komunitas menuntut respons teologis yang relevan. Oleh karena itu, dialog antara teologi dan sosiologi menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan. Dialog ini membuka ruang bagi iman untuk berjumpa dengan realitas sosial secara jujur dan bertanggung jawab.

Teologi Kristen pada hakikatnya berangkat dari pengalaman iman umat yang hidup dalam sejarah tertentu. Iman tidak hanya diekspresikan dalam doktrin dan liturgi, tetapi juga dalam praksis sosial yang mencerminkan relasi manusia dengan Allah dan sesamanya. Sebagaimana dikemukakan oleh Yewangoe (2009), teologi selalu bersifat kontekstual karena lahir dari pergumulan konkret umat percaya. Konteks sosial yang berubah menuntut teologi untuk terus melakukan refleksi ulang terhadap makna iman. Tanpa kepekaan terhadap realitas sosial, teologi berisiko menjadi abstrak dan terlepas dari kehidupan nyata. Gereja pun dapat kehilangan relevansinya di tengah masyarakat. Karena itu, teologi perlu membuka diri terhadap pendekatan ilmu sosial, khususnya sosiologi.

Sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari struktur, proses, dan dinamika sosial memberikan perangkat analitis untuk memahami perubahan masyarakat secara sistematis. Berger dan Luckmann (1990) menegaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses dialektis antara individu dan masyarakat. Pandangan ini membantu melihat bagaimana praktik keagamaan, termasuk iman Kristen, dibentuk dan membentuk konteks sosialnya. Gereja tidak hanya memengaruhi masyarakat, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai, budaya, dan struktur sosial yang melingkupinya. Dalam masyarakat kontemporer, relasi ini menjadi semakin kompleks akibat pluralisme dan modernisasi. Oleh sebab itu, analisis sosiologis menjadi penting untuk membaca posisi dan peran gereja secara kritis. Sosiologi membantu menghindarkan refleksi iman dari sikap simplistik terhadap realitas sosial.

Dialog antara teologi dan sosiologi Kristen bukanlah upaya mencampurkan disiplin ilmu, melainkan usaha memperkaya cara pandang terhadap realitas. Banawiratma (2010) menekankan bahwa iman Kristen perlu dibumikan dalam pengalaman sosial agar tidak terjebak pada spiritualisme sempit. Dialog ini memungkinkan teologi untuk memahami struktur ketidakadilan dan penderitaan manusia secara lebih mendalam. Pada saat yang sama, sosiologi memperoleh dimensi etis dan transendental yang memberi arah pada analisis sosial. Relasi dialogis ini menempatkan iman sebagai sumber inspirasi bagi transformasi sosial. Gereja dipanggil tidak hanya untuk mengkritik, tetapi juga terlibat aktif dalam perjuangan kemanusiaan. Dengan demikian, iman dan analisis sosial saling menopang secara konstruktif.

Perubahan masyarakat kontemporer juga membawa tantangan internal bagi gereja, termasuk krisis otoritas, menurunnya partisipasi umat, dan pergeseran makna religiusitas. Fenomena ini tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan iman pribadi. Ritzer (2012) menunjukkan bahwa perubahan sosial sering kali dipicu oleh transformasi struktur ekonomi dan budaya. Gereja berada di tengah arus tersebut dan tidak kebal terhadap dampaknya. Tanpa pemahaman sosiologis, gereja dapat keliru membaca akar persoalan yang dihadapi. Di sinilah dialog teologi dan sosiologi menjadi sarana refleksi kritis yang penting. Dialog ini membantu gereja menafsirkan ulang panggilannya dalam konteks masyarakat yang terus berubah.

Pergulatan manusia di tengah perubahan masyarakat kontemporer juga menyentuh dimensi eksistensial yang mendalam. Manusia modern sering kali mengalami keterasingan, kecemasan, dan krisis makna hidup. Magnis-Suseno (1997) menegaskan bahwa persoalan sosial selalu berkaitan dengan persoalan moral dan kemanusiaan. Iman Kristen memiliki potensi untuk menawarkan harapan dan orientasi etis dalam situasi tersebut. Namun, harapan ini hanya bermakna jika diartikulasikan secara kontekstual dan komunikatif. Gereja perlu memahami bahasa dan pengalaman sosial manusia masa kini. Dengan demikian, iman tidak hadir sebagai jawaban instan, tetapi sebagai proses pendampingan yang reflektif.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji dialog antara teologi dan sosiologi Kristen dalam membaca realitas sosial masyarakat kontemporer. Fokus kajian diarahkan pada relasi antara iman, gereja, dan pergulatan manusia di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung. Pendekatan dialogis digunakan untuk menunjukkan bahwa refleksi teologis dan analisis sosiologis saling melengkapi. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya wacana teologi kontekstual di Indonesia.

Selain itu, artikel ini juga diharapkan memberi kontribusi praktis bagi gereja dalam merespons tantangan sosial secara lebih relevan. Dengan demikian, iman Kristen dapat terus berakar dalam realitas dan sekaligus memberi arah bagi transformasi masyarakat. Dialog ini menjadi ruang pertemuan antara iman dan kehidupan nyata manusia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, konsep, dan relasi antara teologi dan sosiologi Kristen dalam membaca realitas sosial masyarakat kontemporer. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber pustaka yang relevan, meliputi buku-buku teologi, sosiologi, artikel jurnal ilmiah, serta karya-karya akademik berbahasa Indonesia yang memiliki otoritas dan relevansi dengan tema kajian. Literatur yang digunakan dipilih secara selektif untuk memastikan validitas, kredibilitas, dan keterkaitannya dengan isu iman, gereja, dan dinamika sosial. Melalui kajian kepustakaan ini, penulis berupaya membangun landasan teoretis yang kokoh dan kontekstual.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif-interpretatif. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan cara mengelompokkan gagasan-gagasan utama, membandingkan pandangan para ahli, serta menafsirkan konsep-konsep kunci dalam dialog teologi dan sosiologi Kristen. Proses interpretasi dilakukan secara kritis dengan memperhatikan konteks sosial masyarakat kontemporer serta realitas gereja di Indonesia. Pendekatan dialogis digunakan untuk mempertemukan perspektif teologis dan sosiologis secara seimbang, tanpa menegasikan karakter masing-masing disiplin. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai peran iman dan gereja dalam merespons pergulatan manusia di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Iman Kristen sebagai Lensa Membaca Realitas Sosial Kontemporer

Iman Kristen dapat dipahami sebagai lensa teologis yang menolong umat percaya membaca dan menafsirkan realitas sosial kontemporer secara bermakna. Iman tidak berhenti pada ranah spiritual privat, melainkan berfungsi sebagai kerangka interpretatif terhadap pengalaman hidup manusia dalam masyarakat. Dalam konteks perubahan sosial yang cepat, iman memberikan orientasi nilai yang melampaui sekadar fakta empiris. Yewangoe (2009) menegaskan bahwa iman Kristen selalu hadir dalam sejarah dan berjumpa dengan situasi konkret manusia. Oleh karena itu, realitas sosial

bukan sesuatu yang asing bagi iman, melainkan medan refleksi teologis yang penting. Iman membantu manusia memahami realitas sebagai ruang relasi antara Allah dan dunia. Dengan lensa iman, peristiwa sosial dibaca bukan hanya sebagai kejadian netral, tetapi sebagai tanda-tanda zaman. Iman juga menuntun umat untuk melihat kehadiran Allah dalam dinamika sosial yang kompleks. Dengan demikian, iman Kristen berfungsi sebagai cara pandang yang kritis sekaligus penuh harapan. Lensa iman ini memungkinkan refleksi yang lebih mendalam atas perubahan masyarakat. Tanpa iman, realitas sosial mudah kehilangan makna transendennya.

Dalam masyarakat kontemporer, realitas sosial ditandai oleh pluralitas nilai, globalisasi, dan fragmentasi kehidupan bersama. Kondisi ini sering kali melahirkan ketegangan identitas dan krisis makna hidup manusia. Iman Kristen hadir untuk menolong umat menafsirkan situasi tersebut secara teologis dan etis. Menurut Banawiratma (2010), iman yang kontekstual mampu membaca realitas sosial sebagai tantangan sekaligus peluang bagi kesaksian Kristen. Iman tidak menolak perubahan, tetapi mengujinya secara kritis dalam terang Injil. Dengan demikian, iman berfungsi sebagai alat discernment terhadap arus sosial yang berkembang. Realitas sosial dipahami sebagai ruang di mana nilai-nilai Kerajaan Allah diuji dan diwujudkan. Iman membantu membedakan mana perubahan yang memanusiakan dan mana yang merendahkan martabat manusia. Dalam kerangka ini, iman tidak bersifat defensif, melainkan dialogis. Iman mendorong keterlibatan aktif umat dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, iman Kristen menjadi lensa evaluatif terhadap dinamika masyarakat kontemporer.

Iman Kristen juga menolong umat memahami penderitaan dan ketidakadilan sosial secara lebih utuh. Ketimpangan ekonomi, marginalisasi, dan kekerasan struktural merupakan realitas yang nyata dalam masyarakat masa kini. Iman tidak membiarkan penderitaan dipahami sebagai nasib semata, tetapi sebagai panggilan etis untuk bertindak. Magnis-Suseno (1997) menekankan bahwa iman memiliki dimensi moral yang tidak terpisahkan dari tanggung jawab sosial. Melalui iman, penderitaan dilihat sebagai luka kemanusiaan yang menuntut solidaritas. Iman mendorong sikap empati yang melampaui batas kelompok dan identitas. Dalam terang iman, ketidakadilan sosial menjadi persoalan teologis, bukan sekadar masalah teknis. Iman menantang struktur sosial yang menindas martabat manusia. Dengan demikian, iman berfungsi sebagai kritik profetis terhadap realitas sosial. Kritik ini tidak lahir dari kebencian, melainkan dari kasih. Iman mengarahkan umat pada tindakan yang memulihkan kehidupan bersama.

Sebagai lensa, iman Kristen juga membentuk cara gereja memahami keberadaannya di tengah masyarakat. Gereja tidak berdiri di luar realitas sosial, melainkan menjadi bagian dari dinamika masyarakat itu sendiri. Iman menolong gereja menyadari bahwa panggilannya tidak terbatas pada urusan liturgis. Menurut Sairin (2006), gereja dipanggil untuk hadir secara bermakna dalam konteks sosial yang plural

dan berubah. Dengan lensa iman, gereja melihat masyarakat sebagai ladang pelayanan dan kesaksian. Iman mendorong gereja untuk terlibat dalam persoalan sosial secara bertanggung jawab. Keterlibatan ini merupakan ekspresi iman yang dihayati secara konkret. Tanpa iman sebagai lensa, gereja berisiko terjebak pada rutinitas institusional. Iman menolong gereja membaca realitas sosial secara reflektif. Gereja diajak untuk terus menafsirkan ulang perannya dalam masyarakat. Dengan demikian, iman menjadi dasar bagi praksis gereja yang kontekstual.

Dalam konteks sosiologis, iman Kristen berinteraksi dengan struktur dan budaya masyarakat. Berger dan Luckmann (1990) menunjukkan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses konstruksi sosial yang terus berlangsung. Iman Kristen hadir dan beroperasi dalam proses tersebut sebagai sistem makna. Dengan lensa iman, umat memahami bahwa realitas sosial tidak bersifat netral dan statis. Iman membantu mengungkap nilai-nilai yang tersembunyi di balik praktik sosial. Dalam masyarakat modern, nilai efisiensi dan individualisme sering mendominasi kehidupan sosial. Iman Kristen menawarkan alternatif nilai seperti solidaritas dan keadilan. Dengan demikian, iman berperan sebagai koreksi terhadap logika sosial yang tidak manusiawi. Iman juga menolong umat bersikap kritis terhadap ideologi yang mereduksi manusia. Lensa iman membuka ruang refleksi yang lebih mendalam tentang makna hidup bersama. Dalam perspektif ini, iman dan analisis sosial saling melengkapi.

Iman Kristen sebagai lensa membaca realitas sosial juga mengandung dimensi pengharapan. Perubahan sosial sering kali melahirkan kecemasan dan ketidakpastian bagi manusia. Iman menghadirkan harapan yang tidak bergantung pada kondisi sosial semata. Yewangoe (2009) menegaskan bahwa iman Kristen berakar pada janji Allah yang setia dalam sejarah. Dengan lensa iman, realitas sosial dibaca dalam terang harapan eskatologis. Harapan ini tidak melarikan diri dari dunia, tetapi memberi daya tahan dalam pergulatan hidup. Iman menolong manusia melihat masa depan sebagai ruang kemungkinan, bukan ancaman. Dalam situasi krisis, iman memberi keberanian untuk tetap berjuang. Harapan iman mendorong keterlibatan aktif dalam transformasi sosial. Dengan demikian, iman tidak mematikan daya kritis, tetapi justru menguatkannya. Iman menjadi sumber energi moral bagi perubahan sosial. Lensa iman memungkinkan pembacaan realitas yang realistis sekaligus penuh pengharapan.

Secara keseluruhan, iman Kristen sebagai lensa membaca realitas sosial kontemporer menegaskan keterkaitan erat antara iman dan kehidupan nyata. Iman tidak memisahkan manusia dari dunia, tetapi mengutusnya kembali ke tengah dunia. Dalam lensa iman, realitas sosial dipahami sebagai medan panggilan dan tanggung jawab. Iman menuntun umat untuk bersikap reflektif, kritis, dan solider. Menurut Banawiratma (2010), iman yang hidup selalu terwujud dalam praksis sosial yang membebaskan. Dengan demikian, iman menjadi sumber etos sosial yang transformatif. Gereja dan umat dipanggil untuk membaca realitas dengan mata iman yang jernih. Pembacaan ini menuntut kepekaan terhadap konteks dan keberanian untuk bertindak.

Iman tidak menawarkan jawaban instan, tetapi proses pemaknaan yang berkelanjutan. Dalam proses tersebut, iman dan realitas sosial saling menantang dan memperkaya. Oleh karena itu, iman Kristen tetap relevan dalam menghadapi perubahan masyarakat kontemporer.

Gereja sebagai Subjek Sosial dalam Dinamika Masyarakat

Gereja tidak hanya dapat dipahami sebagai institusi keagamaan yang mengelola kegiatan ibadah, melainkan sebagai subjek sosial yang hidup dan bergerak di tengah masyarakat. Keberadaan gereja selalu terikat dengan konteks sosial, budaya, dan sejarah tertentu. Oleh karena itu, gereja tidak pernah netral terhadap realitas sosial yang mengitarinya. Yewangoe (2009) menegaskan bahwa gereja hadir dalam dunia dan dipanggil untuk merespons persoalan-persoalan konkret manusia. Sebagai subjek sosial, gereja memiliki peran aktif dalam membentuk nilai, sikap, dan tindakan sosial umatnya. Gereja berinteraksi dengan berbagai struktur sosial seperti ekonomi, politik, dan budaya. Interaksi ini membentuk cara gereja memahami panggilan dan misinya. Gereja juga dipengaruhi oleh dinamika masyarakat yang terus berubah. Dengan demikian, gereja tidak dapat memisahkan diri dari realitas sosial yang dihadapinya. Keberadaan gereja selalu berada dalam relasi timbal balik dengan masyarakat. Relasi ini menegaskan posisi gereja sebagai aktor sosial yang signifikan.

Dalam masyarakat kontemporer yang ditandai oleh pluralisme dan globalisasi, gereja menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks. Perubahan nilai dan gaya hidup sering kali memengaruhi cara umat memaknai iman dan kebersamaan. Gereja tidak dapat mengabaikan kenyataan bahwa umatnya hidup dalam berbagai konteks sosial yang beragam. Menurut Sairin (2006), gereja harus mengembangkan sikap terbuka dan dialogis dalam masyarakat majemuk. Sebagai subjek sosial, gereja dipanggil untuk membangun relasi yang konstruktif dengan kelompok lain. Gereja tidak hadir untuk mendominasi, melainkan untuk melayani. Pelayanan ini mencakup dimensi sosial yang konkret dan kontekstual. Gereja perlu membaca perubahan sosial secara kritis dan reflektif. Tanpa kesadaran sosial, gereja berisiko kehilangan relevansinya. Kehadiran gereja harus memberi makna bagi kehidupan bersama. Oleh sebab itu, gereja dituntut untuk terus menafsirkan perannya dalam dinamika masyarakat.

Gereja sebagai subjek sosial juga memiliki tanggung jawab moral terhadap persoalan ketidakadilan dan penderitaan manusia. Realitas sosial seperti kemiskinan, diskriminasi, dan kekerasan struktural merupakan tantangan nyata yang dihadapi masyarakat. Gereja tidak dapat bersikap pasif terhadap situasi tersebut. Magnis-Suseno (1997) menegaskan bahwa iman menuntut keterlibatan etis dalam kehidupan sosial. Gereja dipanggil untuk menyuarkan keadilan dan membela martabat manusia. Tanggung jawab ini merupakan konsekuensi dari iman yang dihayati secara sosial. Gereja berfungsi sebagai suara profetis di tengah struktur yang menindas. Sikap

profetis ini tidak selalu populer, tetapi tetap diperlukan. Gereja perlu mengkritisi sistem sosial yang tidak manusiawi. Kritik tersebut harus disertai dengan tindakan nyata yang membangun. Dengan demikian, gereja menjalankan perannya sebagai agen transformasi sosial.

Dalam perspektif sosiologi, gereja juga dipahami sebagai bagian dari struktur sosial yang dipengaruhi oleh budaya dan kekuasaan. Berger dan Luckmann (1990) menunjukkan bahwa institusi sosial dibentuk melalui proses legitimasi dan internalisasi nilai. Gereja sebagai institusi keagamaan tidak terlepas dari proses tersebut. Nilai-nilai gereja dibentuk dan diwariskan melalui interaksi sosial yang berkelanjutan. Pada saat yang sama, gereja juga membentuk pola pikir dan perilaku sosial umat. Relasi ini menunjukkan bahwa gereja memiliki pengaruh sosial yang nyata. Namun, pengaruh tersebut dapat bersifat positif maupun problematis. Oleh karena itu, refleksi kritis menjadi sangat penting. Gereja perlu menyadari keterbatasan dan potensi penyimpangannya. Kesadaran ini menolong gereja untuk terus melakukan pembaruan. Dengan demikian, gereja dapat menjalankan peran sosialnya secara lebih autentik.

Gereja sebagai subjek sosial juga berfungsi sebagai ruang pembentukan solidaritas dan komunitas. Di tengah masyarakat yang semakin individualistik, gereja menawarkan pengalaman kebersamaan yang bermakna. Komunitas gerejawi menjadi tempat di mana nilai-nilai kasih dan kepedulian dipraktikkan. Banawiratma (2010) menekankan pentingnya gereja sebagai komunitas basis yang peka terhadap penderitaan sosial. Melalui komunitas ini, gereja menghadirkan wajah iman yang konkret. Solidaritas yang dibangun tidak terbatas pada sesama umat, tetapi meluas ke masyarakat luas. Gereja dipanggil untuk menjadi rumah bagi mereka yang terpinggirkan. Kehadiran sosial gereja diwujudkan melalui tindakan nyata dan berkelanjutan. Solidaritas ini memperkuat kesaksian gereja di tengah masyarakat. Gereja tidak hanya berbicara tentang kasih, tetapi menghidupinya. Dengan demikian, gereja menjadi tanda kehadiran Allah dalam realitas sosial.

Perubahan sosial yang cepat juga menuntut gereja untuk terus beradaptasi tanpa kehilangan identitas imannya. Gereja sebagai subjek sosial harus mampu membaca tanda-tanda zaman secara cermat. Adaptasi ini bukan berarti kompromi terhadap nilai iman, melainkan upaya kontekstualisasi. Yewangoe (2009) menegaskan bahwa gereja yang hidup adalah gereja yang mau belajar dari konteksnya. Gereja perlu mengembangkan strategi pelayanan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Keterlibatan sosial gereja harus berbasis pada analisis konteks yang mendalam. Tanpa pemahaman sosial yang memadai, pelayanan gereja berisiko menjadi tidak efektif. Oleh karena itu, dialog dengan ilmu sosial menjadi penting. Dialog ini menolong gereja memahami dinamika masyarakat secara lebih komprehensif. Gereja ditantang untuk bersikap kreatif dan reflektif. Dengan demikian, gereja tetap hadir secara bermakna di tengah perubahan.

Secara keseluruhan, gereja sebagai subjek sosial menegaskan bahwa iman Kristen selalu memiliki dimensi publik. Gereja tidak dipanggil untuk mengasingkan diri dari dunia, tetapi untuk terlibat secara bertanggung jawab. Dalam dinamika masyarakat, gereja hadir sebagai komunitas iman yang membawa nilai-nilai Kerajaan Allah. Kehadiran ini diwujudkan melalui kesaksian, pelayanan, dan keterlibatan sosial. Gereja membaca realitas sosial sebagai ruang panggilan iman. Menurut Sairin (2006), gereja yang relevan adalah gereja yang mampu berdialog dengan konteksnya. Dialog ini menuntut keterbukaan dan kerendahan hati. Gereja perlu terus mengevaluasi peran sosialnya secara kritis. Dengan kesadaran ini, gereja dapat menjalankan misinya secara transformatif. Gereja menjadi mitra bagi masyarakat dalam membangun kehidupan yang adil dan bermartabat. Dengan demikian, gereja sungguh hadir sebagai subjek sosial dalam dinamika masyarakat kontemporer.

Dialog Teologi dan Sosiologi dalam Membaca Perubahan Sosial

Dialog antara teologi dan sosiologi merupakan pendekatan penting dalam membaca perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat kontemporer. Perubahan sosial tidak hanya menyentuh aspek struktural dan budaya, tetapi juga memengaruhi cara manusia memaknai hidup, iman, dan relasi sosial. Teologi, sebagai refleksi iman, membutuhkan pemahaman yang memadai tentang konteks sosial tempat iman itu dihayati. Sementara itu, sosiologi menyediakan kerangka analitis untuk membaca realitas sosial secara sistematis dan empiris. Yewangoe (2009) menegaskan bahwa teologi tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial sejarah umat manusia. Oleh karena itu, dialog antara kedua disiplin ini menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman terhadap perubahan sosial. Dialog ini memungkinkan iman untuk berbicara secara relevan dalam dunia yang terus berubah. Tanpa dialog, teologi berisiko menjadi ahistoris dan normatif semata. Sebaliknya, sosiologi tanpa teologi dapat kehilangan dimensi etis dan transendennya. Dialog ini membuka ruang refleksi yang lebih utuh dan mendalam. Dengan demikian, perubahan sosial dapat dibaca secara kritis dan bermakna.

Perubahan sosial kontemporer ditandai oleh globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi yang pesat. Fenomena ini membawa dampak signifikan terhadap pola relasi sosial dan kehidupan keagamaan. Dalam konteks ini, sosiologi membantu mengungkap dinamika kekuasaan, struktur sosial, dan proses perubahan nilai. Berger dan Luckmann (1990) menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses konstruksi sosial yang terus berlangsung. Teologi, di sisi lain, menafsirkan realitas tersebut dalam terang iman dan wahyu Allah. Dialog antara keduanya memungkinkan pembacaan realitas yang tidak terjebak pada reduksionisme. Perubahan sosial tidak hanya dipahami sebagai proses netral, tetapi sebagai arena pergulatan makna. Teologi memberi horizon nilai bagi analisis sosial yang dilakukan. Sosiologi membantu teologi agar tetap berpijak pada kenyataan empiris. Dengan

demikian, dialog ini menjaga keseimbangan antara refleksi normatif dan analisis faktual. Keseimbangan ini penting dalam menghadapi kompleksitas masyarakat modern.

Dialog teologi dan sosiologi juga berperan dalam membaca persoalan ketidakadilan sosial yang semakin nyata. Ketimpangan ekonomi, marginalisasi, dan eksklusi sosial merupakan dampak dari perubahan sosial yang tidak merata. Sosiologi membantu mengidentifikasi akar struktural dari persoalan-persoalan tersebut. Magnis-Suseno (1997) menegaskan bahwa persoalan sosial selalu berkaitan dengan tanggung jawab moral. Teologi, melalui dialog dengan sosiologi, dapat merumuskan respons iman yang lebih kontekstual. Ketidakadilan sosial tidak hanya dipahami sebagai masalah kebijakan, tetapi juga sebagai persoalan teologis. Dialog ini menolong gereja untuk tidak sekadar bersimpati, tetapi juga bertindak secara kritis. Analisis sosiologis memperkaya kepekaan teologis terhadap penderitaan manusia. Teologi memberi dasar etis bagi perjuangan keadilan sosial. Dengan demikian, dialog ini mendorong keterlibatan sosial yang reflektif dan bertanggung jawab. Perubahan sosial dibaca sebagai tantangan iman yang nyata.

Dalam konteks gereja, dialog teologi dan sosiologi membantu membaca peran dan fungsi gereja di tengah masyarakat. Gereja tidak hanya dilihat sebagai institusi religius, tetapi juga sebagai aktor sosial. Sosiologi membantu memahami posisi gereja dalam struktur sosial dan relasi kekuasaan. Sairin (2006) menekankan pentingnya gereja bersikap terbuka terhadap dinamika masyarakat plural. Teologi, melalui dialog ini, menafsirkan peran gereja sebagai panggilan iman. Gereja diajak untuk merefleksikan kembali praksis pelayanannya dalam konteks perubahan sosial. Dialog ini mencegah gereja terjebak dalam eksklusivisme. Gereja belajar membaca tanda-tanda zaman secara kritis dan rendah hati. Analisis sosiologis membantu gereja memahami kebutuhan riil masyarakat. Teologi memberi arah normatif bagi tindakan gereja. Dengan demikian, gereja dapat hadir secara relevan dan transformatif.

Dialog teologi dan sosiologi juga memperkaya pemahaman tentang identitas dan pengalaman manusia modern. Perubahan sosial sering kali melahirkan krisis identitas dan alienasi. Sosiologi menjelaskan fenomena ini sebagai dampak dari fragmentasi sosial dan modernisasi. Teologi membaca krisis tersebut sebagai pergulatan eksistensial manusia di hadapan Allah. Banawiratma (2010) menekankan pentingnya iman yang dibumikan dalam pengalaman manusia konkret. Dialog ini menolong iman berbicara kepada pengalaman manusia modern secara lebih komunikatif. Manusia tidak dilihat hanya sebagai objek struktur sosial. Ia juga dipahami sebagai subjek moral dan spiritual. Dialog ini membuka ruang empati dan pemahaman yang lebih mendalam. Teologi belajar mendengar suara pengalaman manusia melalui analisis sosial. Sosiologi memperoleh kedalaman makna melalui refleksi iman. Dengan demikian, dialog ini memanusiaikan pembacaan terhadap perubahan sosial.

Perubahan sosial yang cepat juga menuntut cara berpikir yang interdisipliner dan terbuka. Dialog teologi dan sosiologi menjadi contoh pendekatan interdisipliner yang produktif. Pendekatan ini tidak menghilangkan identitas masing-masing disiplin. Sebaliknya, dialog memperkuat kekhasan teologi dan sosiologi. Yewangoe (2009) menyatakan bahwa teologi yang hidup selalu bersedia berdialog dengan ilmu lain. Dialog ini menolong teologi untuk tetap relevan dalam dunia akademik dan sosial. Sosiologi, melalui dialog ini, memperoleh perspektif etis yang lebih kuat. Keduanya saling mengoreksi dan memperkaya. Dialog ini juga mendorong sikap rendah hati intelektual. Tidak ada satu disiplin yang mampu menjelaskan realitas secara utuh. Oleh karena itu, dialog menjadi kebutuhan epistemologis. Perubahan sosial dibaca secara lebih komprehensif melalui kerja bersama ini.

Secara keseluruhan, dialog teologi dan sosiologi merupakan sarana penting dalam membaca perubahan sosial secara kritis dan bermakna. Dialog ini menegaskan bahwa iman dan realitas sosial tidak dapat dipisahkan. Teologi dan sosiologi saling melengkapi dalam memahami dinamika masyarakat kontemporer. Perubahan sosial dipahami sebagai ruang refleksi dan panggilan iman. Dialog ini mendorong gereja dan umat untuk terlibat secara bertanggung jawab. Menurut Banawiratma (2010), iman yang kontekstual selalu lahir dari dialog dengan realitas. Dialog ini menumbuhkan sikap kritis, empatik, dan transformatif. Teologi tidak kehilangan kedalaman spiritualnya. Sosiologi tidak kehilangan kepekaan kemanusiaannya. Dengan demikian, dialog ini memperkaya pembacaan terhadap perubahan sosial. Dialog teologi dan sosiologi menjadi fondasi refleksi iman yang relevan di tengah masyarakat kontemporer.

Antara manusia dan Tanggung Jawab Etis Gereja

Pergulatan manusia dalam masyarakat kontemporer menampilkan kompleksitas persoalan sosial, moral, dan eksistensial yang semakin mendalam. Perubahan sosial yang cepat sering kali membawa manusia pada situasi ketidakpastian, keterasingan, dan krisis makna hidup. Dalam konteks ini, gereja tidak dapat memposisikan diri sebagai pengamat yang netral. Gereja hadir sebagai komunitas iman yang memiliki tanggung jawab etis terhadap kehidupan manusia. Yewangoe (2009) menegaskan bahwa iman Kristen selalu berhadapan dengan realitas konkret manusia dalam sejarah. Oleh karena itu, tanggung jawab etis gereja tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial yang dihadapi manusia. Pergulatan manusia menjadi ruang di mana iman diuji dan diwujudkan. Gereja dipanggil untuk membaca pergulatan tersebut secara teologis dan manusiawi. Tanggung jawab etis gereja berakar pada penghargaan terhadap martabat manusia. Gereja dipanggil untuk berpihak pada kehidupan yang bermakna dan bermartabat. Dengan demikian, relasi antara manusia dan gereja bersifat etis dan transformatif.

Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup dalam relasi yang dibentuk oleh struktur dan sistem masyarakat. Struktur sosial yang timpang sering kali melahirkan ketidakadilan dan penderitaan. Dalam situasi ini, manusia tidak hanya mengalami persoalan individual, tetapi juga persoalan struktural. Magnis-Suseno (1997) menekankan bahwa persoalan sosial tidak pernah netral secara moral. Gereja sebagai subjek etis tidak dapat menutup mata terhadap realitas tersebut. Tanggung jawab etis gereja mencakup keberanian untuk mengkritisi struktur yang merendahkan martabat manusia. Gereja dipanggil untuk menyuarakan keadilan bagi mereka yang terpinggirkan. Sikap ini merupakan konsekuensi dari iman yang dihayati secara sosial. Gereja tidak hanya mengajarkan nilai moral, tetapi juga memperjuangkannya. Perjuangan ini menuntut konsistensi antara ajaran dan praksis. Dengan demikian, gereja hadir sebagai mitra manusia dalam menghadapi ketidakadilan sosial.

Pergulatan manusia juga tampak dalam krisis identitas dan makna hidup di tengah masyarakat modern. Individualisme, konsumerisme, dan relativisme nilai sering kali memengaruhi cara manusia memandang diri dan sesama. Dalam situasi ini, manusia mudah terjebak pada orientasi hidup yang dangkal dan pragmatis. Banawiratma (2010) menegaskan bahwa iman Kristen harus berbicara kepada pengalaman manusia yang konkret. Gereja memiliki tanggung jawab etis untuk mendampingi manusia dalam pencarian makna hidup. Pendampingan ini tidak bersifat menggurui, melainkan dialogis dan empatik. Gereja dipanggil untuk menjadi ruang aman bagi pergulatan manusia. Tanggung jawab etis gereja terwujud dalam sikap mendengarkan dan memahami. Gereja tidak menawarkan solusi instan, tetapi proses pemanusiaan yang berkelanjutan. Dalam relasi ini, manusia dihargai sebagai subjek yang bermartabat. Dengan demikian, gereja menjadi komunitas yang memulihkan makna hidup manusia.

Dalam perspektif sosiologis, gereja juga berhadapan dengan realitas kekuasaan dan legitimasi sosial. Berger dan Luckmann (1990) menunjukkan bahwa institusi sosial memiliki peran dalam membentuk dan mempertahankan makna sosial. Gereja sebagai institusi keagamaan memiliki pengaruh moral yang signifikan dalam masyarakat. Namun, pengaruh tersebut membawa tanggung jawab etis yang besar. Gereja perlu menyadari potensi penyalahgunaan otoritas moralnya. Oleh karena itu, refleksi kritis menjadi bagian penting dari tanggung jawab etis gereja. Gereja harus memastikan bahwa ajaran dan praktiknya tidak melanggar ketidakadilan. Tanggung jawab etis menuntut gereja untuk bersikap rendah hati dan terbuka terhadap kritik. Gereja dipanggil untuk terus memperbarui diri dalam terang Injil. Pembaruan ini bertujuan untuk menjaga integritas kesaksian gereja. Dengan demikian, gereja dapat menjalankan peran etisnya secara bertanggung jawab.

Tanggung jawab etis gereja juga terwujud dalam keterlibatan sosial yang konkret. Keterlibatan ini mencakup upaya-upaya pembelaan terhadap kaum miskin, lemah, dan tersisih. Gereja tidak dapat membatasi tanggung jawabnya pada pelayanan

karitatif semata. Menurut Sairin (2006), gereja dipanggil untuk terlibat dalam transformasi sosial yang berkelanjutan. Transformasi ini menuntut analisis sosial yang mendalam dan tindakan yang strategis. Gereja perlu bekerja sama dengan berbagai pihak dalam memperjuangkan keadilan sosial. Keterlibatan sosial gereja merupakan wujud nyata dari iman yang hidup. Tanggung jawab etis gereja menuntut keberanian untuk mengambil risiko sosial. Risiko ini merupakan bagian dari kesetiaan pada panggilan iman. Gereja hadir sebagai saksi harapan di tengah penderitaan manusia. Dengan demikian, keterlibatan sosial menjadi ekspresi etis dari iman Kristen.

Relasi antara manusia dan tanggung jawab etis gereja juga bersifat dialogis dan dinamis. Gereja belajar dari pengalaman manusia dalam konteks sosial yang nyata. Pengalaman tersebut memperkaya refleksi teologis dan praksis gereja. Yewangoe (2009) menegaskan bahwa gereja harus bersedia belajar dari konteksnya. Tanggung jawab etis gereja tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang. Gereja dipanggil untuk membaca tanda-tanda zaman secara kritis. Dialog dengan realitas manusia menolong gereja untuk tetap relevan. Relevansi ini tidak diukur dari popularitas, tetapi dari kesetiaan pada nilai kemanusiaan. Gereja perlu menjaga keseimbangan antara ajaran iman dan kepekaan sosial. Dengan demikian, gereja tidak terasing dari kehidupan manusia. Relasi dialogis ini memperkuat kesaksian etis gereja dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, tanggung jawab etis gereja tidak dapat dipisahkan dari pergulatan manusia dalam masyarakat kontemporer. Gereja hadir sebagai komunitas iman yang dipanggil untuk memanusiaikan manusia. Pergulatan sosial menjadi ruang aktualisasi iman dan etika Kristen. Gereja tidak menawarkan jawaban sederhana atas persoalan kompleks manusia. Sebaliknya, gereja hadir sebagai pendamping yang setia dalam proses pergulatan hidup. Banawiratma (2010) menegaskan bahwa iman yang sejati selalu berpihak pada kehidupan. Tanggung jawab etis gereja terwujud dalam sikap profetis, solidier, dan transformatif. Gereja membaca realitas manusia sebagai panggilan iman yang konkret. Dengan kesadaran ini, gereja tetap relevan di tengah perubahan sosial. Relasi antara manusia dan gereja menjadi relasi yang memulihkan. Gereja menjadi ruang harapan di tengah dunia yang rapuh.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini menegaskan bahwa dialog antara teologi dan sosiologi Kristen merupakan pendekatan yang penting dan relevan dalam membaca realitas sosial masyarakat kontemporer. Perubahan sosial yang cepat, kompleks, dan sering kali menimbulkan ketegangan tidak dapat dipahami secara memadai hanya dari satu sudut pandang. Teologi Kristen menyediakan horizon iman, nilai, dan orientasi normatif, sementara sosiologi menawarkan analisis kritis terhadap struktur, proses, dan dinamika sosial. Melalui dialog yang konstruktif, iman Kristen tidak terjebak pada refleksi abstrak yang terlepas dari realitas, dan analisis sosial tidak kehilangan dimensi

etis serta kemanusiaannya. Dengan demikian, perubahan sosial dipahami sebagai ruang pergulatan iman yang menuntut refleksi dan keterlibatan yang bertanggung jawab. Artikel ini juga menunjukkan bahwa gereja memiliki posisi strategis sebagai subjek sosial di tengah masyarakat. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai institusi keagamaan, tetapi sebagai komunitas iman yang dipanggil untuk hadir secara aktif dalam dinamika sosial. Dalam konteks pergulatan manusia yang ditandai oleh ketidakadilan, krisis makna, dan penderitaan struktural, gereja memikul tanggung jawab etis yang tidak dapat diabaikan. Tanggung jawab ini terwujud dalam sikap profetis, solidaritas sosial, dan keterlibatan nyata dalam upaya memulihkan martabat manusia. Gereja ditantang untuk terus merefleksikan praksis pelayanannya agar selaras dengan nilai kasih, keadilan, dan kemanusiaan yang menjadi inti iman Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Banawiratma, J. B. (2010). *Teologi Kontekstual di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Magnis-Suseno, F. (1997). *Etika Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Sairin, W. (2006). *Gereja, Agama-Agama, dan Pembangunan Nasional*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Yewangoe, A. A. (2009). *Iman, Agama, dan Masyarakat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.